

KAJIAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN PADA KAWASAN TAMAN WISATA ALAM TELUK YOUTEFA

Alfred Benjamin Alfons

Staf Pengajar Pada Program Studi Teknik Lingkungan USTJ

Email : alfred_alfons@yahoo.com

ABSTRAK

Taman Wisata Alam Teluk Youtefa merupakan kawasan konservasi yang memiliki panorama alam yang sangat indah dengan dilengkapi oleh garis pantai yang luas, vegetasi hutan mangrove, hutan dataran rendah serta keindahan dasar laut yang sangat berpotensi jika dikelola dengan baik dapat mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Namun fakta yang terjadi di lapangan sampai saat ini, pola pengelolaan kawasan ini yang masih bersifat parsial dan tidak terencana dengan baik menjadi salah satu penyebab terjadinya permasalahan lingkungan di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan lingkungan tersebut, sehingga dapat disusun strategi pengelolaan lingkungan yang tepat terhadap kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa dengan menggunakan metode analisis deskriptif, analisis deskriptif komparatif dan analisis kuantitatif. Hasil dari analisis ini diketahui bahwa permasalahan lingkungan yang terjadi di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa antara lain abrasi pantai, kerusakan hutan mangrove, kerusakan hutan, persampahan, pencemaran air, kerusakan terumbu karang dan pencemaran udara. Strategi pengelolaan lingkungan yang dapat diterapkan terdiri dari dua macam yaitu secara teknis seperti pembuatan bangunan pemecah ombak, reboisasi hutan dan hutan mangrove, pembangunan TPS dan bangunan penyangkapan sampah serta penggunaan metode 3R dalam penanganan sampah serta pembangunan IPAL dan saluran air buangnya. Sedangkan strategi pengelolaan lingkungan secara non teknis yaitu memberikan penyuluhan serta bantuan modal usaha bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.

Kata kunci : pengelolaan lingkungan, analisis deskriptif, analisis deskriptif komparatif, analisis kuantitatif

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkenal akan kekayaan alam dan keanekaragaman hayatinya, baik itu yang berada di darat, di perairan, maupun yang berada di udara yang harus dipelihara, dilestarikan, dilindungi serta dimanfaatkan dengan sebaik mungkin bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia itu sendiri. Papua sebagai salah satu wilayah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang sangat melimpah dan masih belum termanfaatkan secara baik, merupakan aset negara yang sangat berharga bagi generasi yang akan datang. Namun, yang terjadi dewasa ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga laju pertumbuhan serta pembangunan daerah yang semakin pesat, juga didorong oleh upaya masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan hidupnya maka kekayaan alam dan keanekaragaman hayati di wilayah Papua semakin sering dikuras dan

dieksploitasi dengan berbagai bentuk dan cara tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan pada masa mendatang. Hal-hal tersebut di atas, jika dibiarkan dan terus berlanjut dikuatirkan pada suatu saat akan berdampak langsung terhadap merosotnya kekayaan alam serta keanekaragaman hayati di tanah Papua dan juga dapat mengakibatkan menurunnya daya dukung lingkungan terhadap kehidupan ekosisten yang terdapat di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu cara dalam mengelola kekayaan alam serta keanekaragaman hayati yang ada di Papua. Salah satunya dengan penetapan kawasan konservasi guna menekan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh pemanfaatan sumber daya alam di wilayah Papua. Adapun beberapa pembagian dalam kawasan konservasi yang meliputi Taman Nasional (TN), Cagar Alam (CA), Suaka Margasatwa (SM), dan Taman Wisata Alam (TWA). Salah satu kawasan konservasi yang terdapat di wilayah Papua

yaitu Taman Wisata Alam Teluk Youtefa yang terletak di wilayah administrasi Kota Jayapura. Taman Wisata Alam Teluk Youtefa merupakan kawasan konservasi yang memiliki panorama alam yang sangat indah dengan dilengkapi oleh garis pantai yang luas, vegetasi hutan mangrove, hutan dataran rendah serta keindahan dasar laut yang sangat berpotensi jika dikelola dengan baik dapat mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat yang bermukim di sekitarnya.

Teluk Youtefa pertama kali ditunjuk sebagai Taman Wisata berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 372/Kpts/Um/1978 tanggal 9 Juni 1978 dengan luas areal 1.650 ha. Teluk Youtefa kemudian ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 714/Kpts-II/1996 tanggal 11 November 1996 dengan luas areal 1.675 ha (BKSDA, 2007). Namun fakta yang terjadi di lapangan sangatlah memprihatinkan dimana sampai saat ini, kawasan ini belum memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) sebagaimana fungsinya sebagai Taman Wisata Alam. Pola pengelolaan kawasan ini yang masih bersifat parsial dan tidak terencana dengan baik juga menjadi salah satu permasalahan yang turut menyebabkan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa tidak dapat berfungsi secara nyata. Selain itu, permasalahan lain yang sering terjadi di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa ini ialah penebangan hutan mangrove, penebangan dan pembakaran hutan untuk pembangunan dan perladangan, penimbunan daerah resapan air, pencemaran air dan tanah oleh persampahan maupun limbah domestik dari perumahan, perkantoran, pertokoan,

pasar yang berada di sekitar kawasan sampai pada pengeboman ikan yang dilakukan oleh nelayan lokal.

Fungsi Taman Wisata Alam sebagai pusat pengelolaan lingkungan dan pengembangan wawasan bagi masyarakat terkait dengan pentingnya dan memelihara lingkungan. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian untuk mengetahui berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa dan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permasalahan lingkungan tersebut, sehingga dapat dibuat perencanaan yang tepat terhadap kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa yang memadai agar pengelolaan lingkungan lebih terarah dan mampu memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dan masyarakat di sekitar kawasan tersebut.

II. METODOLOGI

Penelitian ini membahas mengenai penyusunan strategi pengelolaan lingkungan pada Taman Wisata Alam Teluk Youtefa berdasarkan hasil identifikasi permasalahan lingkungan dan faktor penyebabnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa deskripsi dan deskripsi komparatif serta metode kuantitatif dengan pendekatan deskripsi studi kasus. Studi kasus dalam konteks ini adalah terkait strategi pengelolaan lingkungan yang dijumpai di lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian merupakan wilayah atau kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Lokasi yang menjadi objek penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Taman Wisata Alam Teluk Youtefa

▪ **Kebutuhan Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian yaitu perencanaan strategi pengelolaan lingkungan pada Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, maka dibutuhkan data yang nantinya akan digunakan sebagai bahan atau dasar untuk proses menganalisis dan menyusun rencana pengelolaan tersebut. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer maupun data sekunder.

- a) Data Sekunder menurut Bungin (2005) merupakan data yang diperoleh dari sumber ke dua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya adalah data jumlah penduduk, data tingkat pendidikan, dan sebaran penduduk di wilayah Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, serta Peta Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, di samping kajian-kajian lainnya yang berkaitan dengan lokasi ini.
- b) Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, dan data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file (Sarwono, 2006). Senada dengan Sarwono, Bungin (2005) mengasumsikan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya adalah kondisi

eksisting dan pola pengelolaan lingkungan di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, permasalahan lingkungan serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permasalahan lingkungan di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa tersebut.

▪ **Metode Pengumpulan Data**

Menurut Bungin (2005), pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dimana metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Bungin (2005) juga membedakan beberapa metode pengumpulan data primer sebagai berikut :

- a) Metode observasi adalah pengamatan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.
- b) Wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara antar individu, yaitu antar peneliti dengan informan.

Pengambilan data sekunder menurut Suwono (2006), dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a) Pencarian secara manual, dilakukan pada instansi terkait (sumber data) secara efektif dapat dilakukan dengan melihat buku indeks, daftar pustaka, referensi, dan literatur yang sesuai dengan persoalan yang akan diteliti,
- b) Pencarian secara online, pencarian data dengan memanfaatkan teknologi internet.

▪ Teknik Analisis Data

Beberapa teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- a) Analisis Deskriptif
Dalam analisis ini akan diuraikan permasalahan pengelolaan lingkungan faktor-faktor penyebabnya pada Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.
- b) Analisis Deskriptif Komparatif
Pada tahap analisis ini akan dilakukan komparasi antara pengelolaan lingkungan yang ideal yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan terkait dan kondisi pengelolaan lingkungan eksisting pada Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Pada tahap ini juga akan dilakukan analisa mengenai perencanaan strategi pengelolaan lingkungan yang berangkat dari konsep-konsep pengelolaan lingkungan yang telah berhasil diterapkan di berbagai daerah dan juga berdasarkan standar pengelolaan lingkungan yang ada saat ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Eksisting Taman Wisata Alam Teluk Youtefa

1. Letak Geografis

Taman Wisata Alam Teluk Youtefa terletak pada wilayah administrasi Distrik Jayapura Selatan dan Distrik Abepura, Kotamadya Jayapura, Provinsi Papua. Secara geografis kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa terletak antara $02^{\circ}34'32'' - 02^{\circ}38'25''$ LS, dan $140^{\circ}41'11'' - 140^{\circ}44'25''$ BT (BKSDA, 2007).

2. Iklim

Umumnya cuaca dan pola iklim pada suatu daerah dipengaruhi oleh topografi dari kawasan tersebut. Kawasan Teluk Youtefa memiliki iklim tropis basah yang diakibatkan oleh pengaruh angin pasang dan angin musim tenggara serta hujan

yang turun di sepanjang tahun. Iklim di Teluk Youtefa sangat dipengaruhi oleh tiga faktor berikut, yaitu :

- a) Temperatur udara ($21^{\circ}\text{C} - 31^{\circ}\text{C}$)
- b) Kelembaban Udara (77% - 82%)
- c) Curah Hujan, sangat dipengaruhi oleh topografi setempat yaitu Pegunungan Cycloops bagian barat dan di bagian timur Samudera Pasifik, sehingga hembusan angin dari timur yang mengandung uap air sangat berpengaruh terhadap daerah tersebut. Sedangkan rata-rata curah hujan di sepanjang tahunnya adalah 1.500 - 2.500 mm dengan rata-rata hari hujan 148 - 175 hari dalam setahun (BPS, 2012).

3. Kondisi Topografi Dan Tanah

Topografi wilayah kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa umumnya adalah perbukitan di sebelah selatan dan timur, dan hamparan dataran di sebelah tengah dan utaranya. Ketinggian tempat daerah perbukitan berkisar antara 223 m sampai 317 m dari permukaan laut. Sedangkan ketinggian hamparan yang datar sampai landai, umumnya bervariasi dari garis pantai hingga pada 75 m dari permukaan laut (BKSDA, 2007).

Pesisir pantai Teluk Youtefa umumnya memiliki tebing yang terjal, sedangkan sepanjang Tanjung Marine, Tanjung Kaswari sampai pesisir pantai Teluk Yos Sudarso hampir seluruhnya memiliki hamparan yang landai dan berpasir putih yang ditumbuhi oleh pohon kelapa dan pohon bakau. Kecuali di ujung Tanjung Marine merupakan bukit batu karang.

Relief dasar laut di Teluk Youtefa bervariasi, namun sebagian besar lautnya merupakan lautan dangkal, dimana pada waktu air laut surut sebagian besar dasar laut di kawasan ini akan nampak di permukaan air. Bagian laut yang agak dalam terdapat di pantai Pegunungan Mher dan Tanjung Tiahnuh yang kedalamannya sekitar 11 - 39 meter (Agustina, 2005).

Murdani (2004) juga menyebutkan bahwa tanah di areal perbukitan yang memiliki kelerengan 25% umumnya berjenis latosol yakni seluas 856 ha (24%). Sisanya adalah tanah organosol-aluvial terutama pada daerah datar yakni seluas 2.691 ha (76%).

4. Demografi

Dalam kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa terdapat tiga kampung yang telah ada sebelum wilayah ini ditetapkan

sebagai wilayah konservasi, yaitu Kampung Tobati (Distrik Jayapura Selatan), Kampung Enggros (Distrik Abepura), dan Kampung Nafri (Distrik Abepura).

a) Kampung Tobati (*Tobatji*)

Kampung Tobati dengan luas wilayah 0,3 km², terbagi dalam 1 RW dan 2 RT. Letak Kampung Tobati secara geografis pada posisi 140⁰44' BT dan 2⁰36' LS. Kampung Tobati dihuni oleh 269 penduduk yang terdiri dari 152 laki-laki dan 117 perempuan. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah nelayan, selain itu ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI/POLRI, swasta, berdagang dan ada pula yang bertindak sebagai Peramu sumber daya alam yang terdapat di dalam Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Suku-suku yang merupakan penduduk asli kampung ini adalah Suku Hamadi dan Ireuw yang merupakan Suku Utama serta Suku yang merupakan Golongan Bawah antara lain Suku Haai, Dawir, Asor, Hababuk, Injama, Afaar, Mano, dan Itaar.

b) Kampung Enggros (*Injros*)

Kampung Enggros dengan luas wilayah adalah 19,05 km², terbagi dalam 1 RW dan 2 RT. Secara geografis kampung ini terletak pada 140⁰45' BT dan 2⁰37' LS. Jumlah penduduk di Kampung Enggros adalah 366 orang yang terdiri dari 181 laki-laki dan 185 perempuan. Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah nelayan, selain itu ada pula yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI/POLRI, swasta atau berdagang serta ada pula yang menggantungkan kehidupannya pada hasil meramu sumber daya alam yang berada di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Masyarakat Kampung Enggros terdiri dari beberapa suku antara lain Drunyi dan Sanyi (Suku Utama) serta Merauje, Hababuk, Haai, Itaar, Semra, Samai, Hanasbei, Iwo Hamadi dan Feeb yang terbagi dalam dua kelompok kekerabatan yaitu Rumbeici (Keluarga Batih/Marga Kecil) dan Metuweici (Klen/Marga Besar).

c) Kampung Nafri

Kampung Nafri dengan luas ± 15.450,5 ha, secara geografis terletak antara

140⁰30' – 140⁰29' BT dan 2⁰31' – 2⁰37' LS. Penduduk yang mendiami kampung ini berjumlah 1.333 yang terdiri dari 705 laki-laki dan 628 perempuan. Pada umumnya penduduk Nafri hidup dari hasil berladangan dan berkebunan. Kegiatan perladangan tersebut dilakukan pada tanah datar juga pada lereng-lereng gunung dan perbukitan yang ada. Dalam pengelolaan sumber pangan yang ada, mereka masih menggunakan cara-cara tradisional, demikian pula sistem berkebun/berladang mereka masih menggunakan cara tebang dan bakar sebelum ditanami. Hasil dari berkebun/berladang tersebut umumnya dikonsumsi sendiri. Selain berkebun, mereka juga ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI/POLRI, nelayan, swasta atau pedagang, pemburu dan ada pula yang bermata pencaharian sebagai penokok sagu. Di kampung Nafri terdapat 13 suku antara lain Awi, Nero, Fingkreuw, Tjoe, Uyo, Awi, Taniau, Merahabia, Mramra, Khai, Hanuebi, Wmiau dan Sibri.

5. Potensi Kawasan

Suatu kawasan ditetapkan sebagai Taman Wisata Alam apabila mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem, gejala alam serta formasi geologi yang menarik, mempunyai luas yang cukup untuk menjamin kelestarian potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam serta kondisi lingkungannya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam (BKSDA, 2007). Teluk Youtefa merupakan salah satu kawasan yang telah ditetapkan sebagai kawasan Taman Wisata Alam karena dianggap memenuhi kriteria-kriteria tersebut di atas. Berikut ini merupakan potensi yang dimiliki oleh Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, antara lain (Agustina, 2005) :

a) Potensi Pariwisata

Dalam bidang pariwisata, terdapat beberapa objek wisata yang dimiliki oleh kawasan ini, yakni :

- Wisata Pantai, objek wisata yang termasuk di dalamnya antara lain Pantai Hamadi, Tanjung Marine, Tanjung Kaswari, dan Pulau Metu-Debi.
- Wisata Religius, yang termasuk dalam objek wilayah ini ialah Pulau

Metu–Debi, Gunung Mher (*Mermok*), Pulau Ismikh (*Inje Moch*), Yasuk, dan Nampto.

- Wisata Sejarah, Taman Wisata Alam Teluk Youtefa dapat digolongkan sebagai tempat wisata sejarah karena terdapat situs–situs peninggalan zaman perang, hal ini dikarenakan dulunya kawasan ini merupakan lokasi pendaratan Tentara Sekutu dan Tentara Jepang. Objek–objek wisata yang dapat dikunjungi antara lain : Pantai Hamadi (yang sekarang telah dijadikan Pangkalan Angkatan Laut RI), Pulau Metu – Debi, Tanjung Vim, dan Tugu Peringatan Pendaratan Tentara Jepang.
 - Wisata Pendidikan, adapun lokasi yang dapat dijadikan sebagai tempat wisata pendidikan di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa yaitu Hutan Mangrove yang menyebar di seluruh kawasan ini serta Hutan Dataran Rendah Skyline.
 - Wisata Pemancingan, selain lokasi–lokasi yang telah disebutkan di atas, ada pula wisata pemancingan yang juga menjadi daya tarik dari kawasan ini karena keanekaragaman ikannya. Lokasi wisata pemancingan meliputi Tempat Pemancingan Abe Pantai, Tanjung Resyuk, Tanjung Vim, Selat Tobati, dan Tanjung Marine.
- b) Flora
- Pada hamparan datar dengan ketinggian tidak melebihi 75 m dari permukaan laut, dengan jenis tanah organosol–aluvial, tepatnya di sepanjang pantai Tanjung Marine dan Tanjung Kaswari yang menghadap ke Teluk Youtefa didominasi oleh vegetasi bakau–bakauan (*Rizophora apiculata*, *Rizophora stylosa*, dan *Bruguiera sp.*). Khusus di tepi pantai barat Teluk Youtefa, setelah bakau–bakauan juga dijumpai adanya pohon conifer dari jenis cemara pantai (*Casuarina marine*). Sedangkan di seberang Tanjung Marine dan Tanjung Kaswari bagian utara yang menghadap ke Teluk Yos Sudarso didominasi oleh pohon kelapa (*Cocos nucifera*) dan juga terdapat ketapang (*Terminalia cattapa*), *Pandanus sp.*, bintangur (*Callophyllum inophyllum*), *Barringtonia asiatica* dan *Xylocarpus sp.* Pada areal perbukitan dengan jenis tanah latosol, banyak

ditemukan vegetasi hutan hujan tropis seperti jenis pohon Merbau (*Intsia bijuga*), Matoa (*Pometia pinnata*), Beringin (*Ficus benyamina*), Kayu Susu (*Alstonia scholaris*), Ketapang (*Terminalia cattapa*), jenis pandan–pandan (*Pandanus sp.*), Pohon Pinang, Tumbuhan Perdu, serta beberapa jenis paku–pakuan, jenis palem (*Arthocarpus comunis*) dan jenis anggrek seperti *Dendrobium spp.*, *Gramatophyllum spp.*, *Paphiopedilum spp.*, dan *Bulbophyllum spp.*

c) Fauna

Pada kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa terdapat beberapa jenis satwa dari kelompok aves antara lain Alap–alap (*Haliastur Indus*), Nuri Merah Kepala Hitam (*Lorius lory*), Kakatua Jambul Kuning (*Cacatua galerita*), Raja Udang, Rangkong (*Buceros bicornis*), Nuri Ekor Panjang (*Alisterus chloropterus*), Burung Elang, Burung Bangau dan beberapa jenis burung laut. Jenis–jenis reptil seperti *Morelia viridis*, *Liasis sp.*, Ular Boa (*Candoia aspera* dan *Candoia carinata*), Biawak (*Varanus sp.*), Kadal (*Mabauyasp* dan *Tiliqua sp.*), Tokek (*Gecko gecko*) dan sebagainya. Jenis–jenis serangga yaitu laba–laba, kumbang dan kupu–kupu. Beberapa jenis katak (*Bufo sp* dan *Rana sp.*). Sedangkan jenis mamalia yaitu Tikus (*Melomys moncktoni*, *Rattus sordidus*), Kelelawar (*Pteropus conspicillatus*, *Dobsomia minor*, *Malloglossus minimus*, dll), Kus–kus (*Phalanger sp*) dan Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) yang merupakan satwa eksotik. Beberapa jenis ikan komersil yang ada di Teluk Youtefa adalah Ikan Bolanak (*Valamungil speigrelì*), Ikan Kombong (*Rastralinger kanarguta*), Cumi–cumi (*Sepia sp.*), Ikan Merah (*Lutjanus malabarucus*), Ikan Kakap (*Lutjanus argentimuculatus*, *Latjanus altifrontalis*), Ikan Kerapu (*Epinechulus tanvina*), Ikan Bubara (*Caranx sexfasciatus*), jenis–jenis ikan hias, Ikan Lele, Udang (*Artemia sp.*), beberapa jenis karang serta biota laut lainnya.

B. Permasalahan Lingkungan Yang Terjadi Pada Taman Wisata Alam Teluk Youtefa

Berdasarkan hasil survey dan observasi kondisi eksisting Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, diketahui bahwa posisi dari Taman Wisata Alam Teluk Youtefa yang terletak di

tengah–tengah Kota Jayapura seringkali menimbulkan berbagai permasalahan yang cukup kompleks yang tentunya diperlukan perhatian khusus dalam hal pengawasan, pengamanan, dan pengelolaan agar kawasan konservasi ini dapat terus terjaga keindahan dan kelestariannya. Adapun beberapa permasalahan lingkungan yang dapat teridentifikasi dalam kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, antara lain:

1. Abrasi Pantai
2. Kerusakan Hutan Mangrove
3. Kerusakan Hutan
4. Persampahan
5. Pencemaran Air
6. Kerusakan Terumbu Karang
7. Pencemaran Udara

C. Faktor-Faktor Penyebab Permasalahan Lingkungan Di Teluk Youtefa

Setelah melakukan proses pengidentifikasian terhadap jenis-jenis permasalahan lingkungan yang terjadi di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, maka dapat disimpulkan beberapa faktor penyebab terjadinya kerusakan lingkungan di kawasan ini, meliputi:

1. Abrasi Pantai

Faktor yang umumnya mempengaruhi terjadinya abrasi pantai yaitu struktur dari tanah di kawasan tersebut dan arus air laut atau pantai itu sendiri. Selain faktor-faktor di atas, pada kawasan ini pengrusakan terumbu karang juga menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya abrasi pantai di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Berikut ini merupakan data Abrasi Pantai Di Pantai Hamadi yang ditunjukkan pada Tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Pengukuran Abrasi Pantai di TWA Teluk Youtefa

Lokasi	Jarak rata-rata dari titik abrasi ke garis pantai	Panjang lokasi yang terkena abrasi/pengikisan
Pantai Hamadi	8,96 m	144 m

Sumber: Alfons, 2006

2. Kerusakan Hutan Mangrove

Luasan vegetasi mangrove pada beberapa tahun belakangan ini dirasakan semakin berkurang. Hal ini dikarenakan penebangan hutan mangrove untuk dimanfaatkan oleh masyarakat. Kerusakan hutan mangrove yang berdampak pada berkurangnya vegetasi mangrove dan daerah resapan

air juga disebabkan oleh penjualan hak ulayat tanah oleh masyarakat adat, penimbunan untuk keperluan pembangunan, pembuangan sampah padat serta minimnya pengawasan dari Balai Besar KSDA Papua I sebagai pihak yang mengelola kawasan konservasi ini. Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kerusakan ini. Data mengenai luas vegetasi mangrove di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa ditunjukkan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Pengukuran Luasan Vegetasi Mangrove diTWA Teluk Youtefa

Luas vegetasi mangrove yang belum rusak (A)	Luas vegetasi mangrove yang sudah rusak (B)	Total luas vegetasi mangrove (A + B)
310,45 ha	41,92 ha	352,37 ha

Sumber: Alfons, 2006

3. Kerusakan Hutan

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kerusakan hutan di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa maupun pada kawasan penyangga di sekitarnya antara lain pengalih-fungsian lahan dari yang semula berupa hutan pada lereng-lereng perbukitan mulai dari Skyline sampai pada tanah datar di daerah Nafri diubah menjadi area perladangan, dan yang sangat memprihatinkan adalah cara masyarakat dalam membuka ladangnya, yaitu dengan cara menebang kemudian membakar hutan yang akan dijadikan lokasi perladangannya. Selain itu, penebangan hutan juga dilakukan dalam rangka pembangunan perumahan seperti yang terjadi di daerah Abe Pantai, Entrop dan Hamadi, pembangunan Pasar Youtefa, serta untuk kepentingan transportasi contohnya dalam hal pembuatan jalan lingkar serta rencana pembangunan jembatan layang Hamadi–Holtekamp. Dan satu lagi faktor yang tidak kalah pentingnya adalah minimnya pengawasan dari pihak pengelola kawasan. Luas kerusakan hutan/lahan kritis yang terdapat di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa yaitu seluas ± 35 ha (Alfons, 2006).

4. Persampahan

Salah satu permasalahan yang terjadi di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa ialah banyak terdapat tumpukan-tumpukan sampah di dalam lokasi kawasan konservasi ini yang pada umumnya terjadi akibat kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah. Selain itu, volume sampah di kawasan ini juga dipengaruhi oleh sampah dari aktivitas pasar (Pasar Youtefa dan Pasar Hamadi) yang berada di sekitar kawasan, aktivitas pariwisata dan pemancingan. Hal ini bertambah rumit jika terjadi air pasang, karena sampah yang terbawa oleh aliran sungai/kali yang bermuara di Teluk Youtefa semakin banyak dan diperparah dengan potongan-potongan kayu dari industri pengolahan kayu di Muara Tami pun ikut terbawa oleh arus air laut.

5. Pencemaran Air

Faktor paling dominan yang menyebabkan terjadinya pencemaran pada perairan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa adalah sedimentasi dan kekeruhan air yang diakibatkan oleh terjadinya erosi pada daerah perbukitan yang kemudian lumpurnya ikut terbawa oleh aliran air dan dari aktivitas penimbunan. Selain itu limbah domestik masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan yang biasanya bersumber dari berbagai aktivitas masyarakat, seperti limbah rumah tangga, perkantoran, pasar, pertokoan, dan bengkel-bengkel serta sampah-sampah yang dibuang (khususnya jenis sampah organik) baik pada badan sungai/kali maupun langsung ke perairan Teluk Youtefa pun turut mempengaruhi kualitas air di perairan Teluk Youtefa. Hasil pemeriksaan sampel air di Perairan Teluk Youtefa ditunjukkan pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Hasil Pengukuran Kualitas Air di TWA Teluk Youtefa

No.	Parameter	Satuan	Standar Maksimum	Lokasi		
				Muara Tanjung Kasuari	Perairan Enggros	Mangrove Yasoni
Parameter Fisika						
1.	Kecerahan	M	Coral >5	6,5	5,0	4,0
2.	Suhu	°C	Alami	29,7	29,5	29,2
Pemeriksaan Kimia Anorganik						
1.	Ph	-	7 – 8,5	6,84	6,78	6,73
2.	BOD	mg/l	20	5,4	1,8	3,6
3.	DO	mg/l	>5	6,5	7,3	7,8
4.	Salinitas	‰	-	30	19	28

Sumber: Alfons, 2006

6. Kerusakan Terumbu Karang

Kerusakan pada terumbu karang dan biota-biota laut lainnya yang terjadi di perairan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa diakibatkan oleh cara penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan lokal, yaitu dengan menggunakan bom ikan dan pada musim-musim tertentu (air pasang) dan juga menggunakan *Soma* (sejenis pukot) untuk menangkap ikan. Selain itu, pencemaran yang mulai terjadi di perairan Teluk Youtefa juga turut mempengaruhi terjadinya kerusakan pada terumbu karang di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.

7. Pencemaran Udara

Pencemaran udara yang terjadi di kawasan ini khususnya di daerah Entrop

hanya berupa debu yang berasal dari aktivitas penimbunan kawasan yang umumnya menggunakan karang. Selain penimbunan, faktor alam yang dalam hal ini adalah angin juga turut mempengaruhi tingginya kadar debu di daerah tersebut. Hasil pengukuran kadar debu/partikel di wilayah Entrop ditunjukkan pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Hasil Pengukuran Kadar Debu di TWA Teluk Youtefa

Pengukuran	Kadar Debu/Partikel (mg/m ³ /24 jam)		Standar Baku Mutu Debu/Partikel (mg/m ³ /24 jam)
	Tahap I	Tahap II	
	1	325	
2	358	415	350
3	355	409	

Sumber: Alfons, 2006

D. Strategi Pengelolaan Lingkungan Pada Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.

Seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan kerusakan lingkungan yang terjadi di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, maka sangatlah diperlukan strategi pengelolaan lingkungan yang tepat untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan tersebut. Adapun strategi-strategi pengelolaan lingkungan yang sekiranya dapat diterapkan dalam rangka penanggulangan permasalahan lingkungan yang terjadi di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, antara lain :

1. Abrasi Pantai

Untuk menghadapi permasalahan ini, langkah-langkah yang dapat diambil yaitu :

- Pembuatan Bangunan Pemecah Ombak
Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya abrasi pantai adalah kekuatan arus air laut atau ombak, oleh karena itu dengan adanya bangunan ini diharapkan dapat memperlemah kekuatan arus air laut di sekitar pantai yang berada di dalam kawasan konservasi ini.
- Pelestarian Terumbu Karang
Langkah ini sangatlah penting untuk dilakukan, mengingat fungsi dari terumbu karang yang dapat bertindak sebagai penahan gelombang air laut.

2. Kerusakan Hutan Mangrove

Berkurangnya vegetasi mangrove sangatlah vital dalam pengaruhnya terhadap berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Oleh karena itu, langkah-langkah penanggulangan untuk mengatasi berkurangnya vegetasi mangrove sangat perlu untuk dilakukan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah :

- Pemugaran Terhadap Vegetasi Mangrove
Langkah yang paling efektif dalam menanggulangi masalah ini adalah dengan melakukan pemugaran atau penanaman kembali pohon bakau pada lokasi-lokasi yang dianggap telah mengalami kerusakan vegetasinya.
- Penghentian Aktivitas Penimbunan
Aktivitas penimbunan yang terjadi di dalam kawasan biasanya diawali dengan menebang hutan mangrove pada lokasi yang akan ditimbun. Oleh

sebab itu, dengan menghentikan penimbunan tersebut diharapkan vegetasi mangrove yang masih ada di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa dapat terus dipertahankan.

- Penyuluhan Kepada Masyarakat
Dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat, diharapkan kesadaran masyarakat dalam hal pemanfaatan potensi mangrove yang diimbangi dengan peran serta masyarakat dalam pelestarian vegetasi mangrove di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menciptakan koordinasi yang baik antara masyarakat adat dengan pemerintah daerah dalam hal aksi jual-beli tanah adat yang ada di dalam kawasan konservasi ini.
- Peningkatan Pengawasan Oleh Pengelola Kawasan
Dengan banyaknya terjadi permasalahan di dalam kawasan konservasi ini, maka peningkatan pengawasan oleh Polisi Kehutanan perlu dilakukan guna mencegah terjadinya peningkatan kerusakan hutan mangrove di kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.

3. Kerusakan Hutan

Umumnya kerusakan hutan yang terjadi di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa disebabkan oleh minimnya pemahaman masyarakat akan fungsi hutan serta kurangnya koordinasi yang baik antara instansi terkait yaitu pihak pengelola kawasan dan pihak pengembangan wilayah. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah :

- Penyuluhan Kepada Masyarakat
Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat mendapat pengetahuan dan masukan mengenai fungsi hutan dan dampak yang ditimbulkan oleh pengrusakan hutan yang dilakukannya. Sehingga kedepannya masyarakatpun dapat mengambil bagian dalam upaya pelestarian dan perlindungan hutan di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.
- Peningkatan Koordinasi Antara *Stakeholders*
Dengan menciptakan koordinasi yang baik antara *stakeholders* dalam menangani masalah kerusakan hutan ini, maka diharapkan tingkat kerusakan hutan dapat dicegah dan

kelestarian sumber daya alam di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa dapat terwujud.

- Peningkatan Pengawasan Oleh Pengelola Kawasan

Dengan meningkatkan pengawasan oleh Polisi Kehutanan, diharapkan kerusakan hutan yang semakin sering terjadi di dalam kawasan ini dapat dicegah dan kelestarian hutan di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa yang juga dapat berfungsi sebagai paru-paru kota dapat terwujud.

4. Persampahan

Umumnya pengelolaan masalah persampahan terbagi menjadi dua, yaitu secara Teknis (terlibat langsung melalui tindakan) dan Non Teknis (mencakup segala yang berhubungan dengan perencanaan, proses, kontrol dan evaluasi), dimana dalam hal ini metode pengelolaan sampah yang dapat digunakan antara lain :

- Pengelolaan Sampah Dengan Metode 3R (*Reduce, Reuse and Recycling*), yaitu metode pengelolaan sampah dengan mengurangi volume sampah sejak dari sumbernya dengan cara memotong, menggiling, dan lain sebagainya (*Reduce*), menggunakan kembali segala sesuatu yang masih dapat dipakai dengan tujuan yang sama dan sesuai dengan kegunaan awalnya (*Reuse*) dan didaur ulang untuk menjadi barang dengan kegunaan yang baru (*Recycling*).
- Pembuatan Kompos (*Composting*), yaitu suatu cara baik itu secara alami maupun buatan (sengaja dilakukan oleh manusia) untuk mengubah sampah menjadi pupuk melalui proses pembusukan. Dalam hal ini sangat diperlukan bantuan dari mikroorganisme yang bertindak sebagai pengurai sampah-sampah tersebut, dan sampah yang biasa diuraikan dalam proses ini ialah jenis sampah organik (dapat teruraikan).
- Pengadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS), upaya pengadaan TPS atau kontainer sampah ini dilakukan pada tempat-tempat yang disinyalir sebagai titik-titik penampungan sampah dari masyarakat yang berada di dalam kawasan. Langkah ini perlu diikuti

oleh pengangkutan sampah yang lancar.

- Pembuatan Bangunan Penyaring Sampah (*Screening*), yaitu suatu bangunan yang dibuat pada saluran-saluran pembuangan yang terdiri dari batangan-batangan besi yang berbentuk lurus atau melengkung dan biasanya dipasang pada tingkat kemiringan 75° – 90° dengan tujuan untuk memisahkan potongan-potongan kayu, plastik, dan jenis-jenis sampah lainnya yang terbawa oleh saluran-saluran air atau dalam hal ini adalah sungai/kali yang bermuara di Teluk Youtefa.
- Penyuluhan Kepada Masyarakat
Cara ini dilakukan dalam rangka memberi pengetahuan serta masukan kepada masyarakat tentang dampak yang akan terjadi akibat pembuangan sampah yang mereka hasilkan, sehingga dapat menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya dan pengolahan terhadap sampah yang mereka hasilkan serta menjaga kelestarian dan kestabilan lingkungan.

5. Pencemaran Air

Pencemaran yang terjadi pada perairan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa umumnya bersumber dari persampahan dan limbah domestik yang dihasilkan dari aktifitas masyarakat yang bermukim di dalam maupun di sekitar kawasan konservasi ini. Adapun langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka mengatasi permasalahan ini, yakni :

- Sistem On-Site Treatment, yaitu pengolahan limbah domestik/rumah tangga baik air limbah toilet (kakus) maupun air limbah non toilet (mandi, cuci, dapur) yang dilakukan dengan unit pengolahan air limbah di tempat dan kemudian air olahan tersebut dibuang pada saluran-saluran umum. Sistem ini biasanya dipakai pada wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk rendah (<100 orang per hektar) dan wilayah-wilayah dengan kepadatan penduduk sedang (antara 100 – 300 orang per hektar). Sistem ini dapat diaplikasikan untuk tiap-tiap rumah tangga ataupun semi-komunal yakni beberapa rumah menggunakan satu unit pengolahan air limbah. Sistem ini

selain dapat digunakan untuk pengolahan air limbah rumah tangga, dapat pula diterapkan pada perkantoran (skala kecil sampai besar), pemukiman kumuh, Puskesmas, Rumah Sakit, air limbah organik untuk industri kecil (Industri makanan, tahu–tempe) serta pengolahan limbah MCK.

- Sistem Riolisasi (*Sewerage System*), yaitu sistem pengolahan air limbah domestik yang diperuntukan pada suatu wilayah dengan kepadatan penduduk lebih dari 300 orang per hektar. Pengolahan jenis ini dilakukan secara terpusat dengan mengalirkan air limbah dari suatu kawasan pada satu Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yang kemudian air limbah tersebut diolah hingga aman bagi lingkungan. Setelah itu barulah air limbah tersebut dapat dibuang pada saluran–saluran pembuangan atau badan sungai/kali.
 - Pembuatan Bangunan Penyaring Sampah (*Screening*), yaitu suatu bangunan yang dibuat dari batangan–batangan besi yang berbentuk lurus atau melengkung dan biasanya dipasang pada tingkat kemiringan 75° – 90° dengan tujuan untuk memisahkan sampah yang terbawa oleh saluran–saluran air atau dalam hal ini adalah sungai/kali yang bermuara di Teluk Youtefa.
6. Kerusakan Terumbu Karang
- Langkah–langkah yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan ini, antara lain :
- Penyuluhan Kepada Masyarakat
Kegiatan ini bertujuan memberikan masukan mengenai dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh cara penangkapan ikan nelayan lokal yang terkadang menggunakan bom dan pukat. Sehingga untuk masa yang akan datang penggunaan bom dan pukat dapat diminimalisasi atau bahkan dihentikan. Selain itu, masyarakat juga diberi pemahaman agar dapat menghentikan segala aktivitas yang dapat menimbulkan sedimentasi dan kekeruhan air (penimbunan kawasan dan penebangan hutan di lahan atas) guna terwujudnya lingkungan yang terjaga kestabilan dan kelestariannya, khususnya terumbu

karang dan biota laut di perairan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.

- Pemberian Bantuan Kepada Masyarakat.

Bantuan ini dapat berupa modal awal untuk membuat usaha, membuat tambak atau keramba sebagai tempat pembudidayaan ikan, maupun memberikan bibit ikan maupun ternak lainnya yang dapat digunakan masyarakat sebagai usaha. Sehingga kedepannya diharapkan penggunaan pukat maupun bom dalam menangkap ikan dapat dihilangkan serta dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan di perairan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.

7. Pencemaran Udara

Upaya–upaya yang dapat dilakukan untuk menghadapi permasalahan pencemaran udara yang dalam hal ini berupa debu khususnya di wilayah Entrop adalah :

- Menghentikan Aktivitas Penimbunan
Selain berdampak pada berkurangnya daerah resapan air, penimbunan juga menjadi salah satu faktor penyebab tingginya konsentrasi debu di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa khususnya di wilayah Entrop. Oleh karena itu, dengan menghentikan kegiatan penimbunan tersebut diharapkan dapat menekan atau membatasi tingkat penyebaran dan konsentrasi debu di wilayah tersebut.
- Pembuatan Trotoar Di Sisi–Sisi Jalan
Dengan adanya trotoar, diharapkan tanah yang mengandung debu dapat tertutup oleh trotoar dan debu–debu yang tertiuip angin dapat tertahan pula oleh trotoar tersebut.
- Penanaman Pohon Di Sisi–Sisi Jalan
Maksud dari upaya ini hampir sama dengan pembuatan trotoar, yaitu menahan debu yang beterbangan akibat tiupan angin serta dapat meminimalisasi kadar pencemaran udara yang lainnya.

IV. KESIMPULAN

Kerusakan lingkungan yang dapat teridentifikasi pada kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa yaitu terdiri dari Abrasi Pantai, Kerusakan Hutan Mangrove, Kerusakan Hutan, Masalah Persampahan, Pencemaran Air, Kerusakan Terumbu Karang dan Pencemaran Udara.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, yaitu faktor alam seperti angin (Pencemaran Udara), kekuatan gelombang dan struktur tanah (Abrasi Pantai), serta kerusakan akibat berbagai aktivitas masyarakat di sekitar kawasan, seperti penimbunan kawasan, penebangan hutan mangrove, penebangan dan pengalih-fungsian hutan, penggunaan bom dan pukut untuk menangkap ikan, serta kebiasaan membuang sampah dan limbah domestik oleh masyarakat di dalam kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.

Berbagai permasalahan yang timbul di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa jika dibiarkan berlarut-larut dapat mendatangkan dampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu diperlukan strategi pengelolaan lingkungan yang tepat untuk di terapkan di lokasi tersebut. Strategi pengelolaan lingkungan yang dapat diterapkan dari dua macam yaitu secara teknis seperti pembuatan bangunan pemecah ombak, reboisasi hutan dan hutan mangrove, pembangunan TPS dan bangunan penyaring sampah serta penggunaan metode 3R dalam penanganan sampah serta pembangunan IPAL dan saluran air buangnya. Sedangkan strategi pengelolaan lingkungan secara non teknis yaitu memberikan penyuluhan serta bantuan modal usaha bagi masyarakat yang tinggal di sekitar Taman Wisata Alam Teluk Youtefa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2005) : Interpretasi Trayek Wisata Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. BKSDA Papua I. Jayapura.
- Alfons, A. B. (2006) : Identifikasi Permasalahan Kerusakan Lingkungan Di Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. Teknik Lingkungan USTJ. Jayapura.
- BKSDA, (2007) : Master Plan Pengelolaan Lingkungan Teluk Youtefa. BKSDA Papua I. Jayapura
- BPS, (2012) : Kota Jayapura Dalam Angka Tahun 2011 BPS Kota Jayapura.
- Bungin, H.M. B.(2005) :Metodologi penelitian kuantitatif. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Murdani, N. H. (2004) : Kondisi dan Permasalahan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa. BKSDA Papua I. Jayapura.
- Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 714/Kpts-II/1996 Tentang Penetapan Kelompok Hutan Teluk Youtefa Yang Terletak Di Kabupaten Daerah Tingkat II Jayapura, Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya, Seluas 1.675 (seribu Enam Ratus Tujuh Puluh Lima) Hektar Sebagai Kawasan Hutan Tetap Dengan Fungsi Hutan Wisata.